

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MELALUI PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN SICA BOX PADA KELAS V SDK DETUMBAWA

Elisabet E. Pada¹, Maria Natasha B. Ritan², Yohanes Wiliber Orang³, Yustina B. Ledun⁴, Adi
Neneng Abdullah⁵

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores^{1,2,3,4,5}

Email: 1ervinpada4@gmail.com¹, mariajeslyn7@gmail.com², yohaneswiliberorang@gmail.com³,
yustinledun03@gmail.com⁴

Corresponding author:

Elisabet E. Pada
Universitas Flores
1ervinpada4@gmail.com

ABSTRAK: Media Sica Box di prediksi akan menarik minat peserta didik sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif. Media Sica Box mampu mendorong peserta didik berpikir lebih kreatif, sehingga media ini cocok di gunakan dalam pembelajaran IPA lebih tepatnya pada pembelajaran sifat-sifat cahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi IPAS tentang Cahaya dan sifatnya berbantu media kotak sifat Cahaya (SICA BOX) di SDK Detumbawa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas Penelitian dan dilakukan selama dua siklus. Penilaian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas adalah 10 orang atau presentase 66,67% sedangkan yang tidak tuntas adalah 5 orang atau presentase tidak tuntas 33,33%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas adalah 13 orang dengan presentase 86,67 sedangkan yang tidak tuntas adalah 2 orang dengan presentase 13,33. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik telah memnuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran IPAS berbantu media kotak Cahaya atau SICA BOX terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDK Detumbawa dapat meningkat.

Kata kunci: *Project Based Learning, Sica Box, Hasil Belajar IPAS*

ABSTRACT: *Improving Student Learning Outcomes Through The Use of Project-Based Learning Models Assisted by Sica Boxes In Class V Sdk Detumbawa.* Sica Box media is predicted to attract students' interest so that the classroom atmosphere becomes more active. Sica Box media is able to encourage students to think more creatively, so this media is suitable for use in science learning, more precisely in learning the properties of light. This study aims to determine the application of the problem based learning (PBL) model in improving the learning outcomes of grade V students on science material about Light and its properties assisted by the Light Properties Box media (SICA BOX) at SDK Detumbawa. This research is a classroom action research and was conducted for two cycles. This assessment shows that there is an increase in learning outcomes in each cycle. In cycle 1, 10 students completed or a percentage of 66.67%, while 5 students did not complete or a percentage of 33.33% did not complete. In cycle II, 13 students completed with a percentage of 86.67 while 2 students did not complete with a percentage of 13.33. This shows that the learning outcomes of students have met the success indicator, namely $\geq 70\%$. In this way, the Problem Based Learning model in science and science subjects assisted by Light box media or SICA BOX can improve the learning outcomes of class V SDK Detumbawa students.

Keywords: *Project Based Learning, Sica Box, Science and Science Learning Outcome*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, latihan (Elihami & Syahid, 2018). Pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik di harapkan mampu mendukung pembangunan (Suwartini, 2018) dan kesejahteraan di masa yang akan datang.

Pendidikan secara umum di definisikan langsung oleh Bapak pendidikan nasional Indonesia ki Hajar Dewantara yang mengartikan arti dari Pendidikan “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam

hidup yang tumbuhnya anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”

Pendidikan adalah hak asasi setiap individu, yang telah di akui dalam berbagai konvensi hak-hak ekonomi, sosial budaya sebagai sebuah fakta internasional tentang “perlindungan hak-hak warga Negara.

Pendidikan IPA menurut Tohari (1978:3) merupakan usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai dan sifat-sifat yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA.

Pembelajaran IPA di SD memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPA. Dengan kata lain jika minat siswa pada saat pembelajaran IPA di SD sudah rendah kemungkinan untuk jenjang selanjutnya hal yang sama akan terjadi. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di jelaskan tentang pentingnya pembelajaran IPA ini (Depdiknas, 2006) salah satunya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, sikap pemerintah kaitanya dengan materi IPA terpadu (Puspitoroni, 2014) IPA harus di ajarkan dengan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan yang di miliknya dan dapat membangun sendiri konsepnya. dasar dari pembelajaran tersersebut adalah pembelajaran konstruktivisme (Rizal, 2014).

Proses pembelajaran IPA pada setiap satuan pendidikan khususnya di satuan sekolah dasar hendaknya di selenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologi peserta didik (Suja, 2020).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah “sistem among” di mana guru harus dapat menuntun murid untuk berkembang sesuai dengan kodratnya (Apriliayanti et al., 2021; Widya, Noventari, 2020). Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara di mana pembelajaran dengan menggunakan metode belajar yang di picu oleh permasalahan yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.

Pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 5 tentang sifat-sifat cahaya merupakan hal yang penting untuk dikuasai. Penguasaan konsep ini akan membantu siswa memahami fenomena alam yang terkait dengan cahaya, seperti pembentukan bayangan, pemantulan, dan pembiasan cahaya. Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak siswa kelas 5 SDK Detumbawa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep tersebut. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: 1) metode pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung monoton; 2) kurangnya media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep sifat cahaya; dan 3) kurangnya aktivitas praktikum yang dapat membantu siswa memahami sifat-sifat cahaya secara langsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SDK Detumbawa tentang sifat-sifat cahaya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)

yang didukung dengan media pembelajaran interaktif dan kegiatan praktikum sederhana berupa SICA BOX.

Media Sica Box di prediksi akan menarik minat peserta didik sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif. Media Sica Box mampu mendorong peserta didik berpikir lebih kreatif, sehingga media ini cocok di gunakan dalam pembelajaran IPA lebih tepatnya pada pembelajaran sifat-sifat cahaya. Dengan menggunakan media pada proses belajar imajinasi peserta didik akan terbuka di karenakan mendapat stimulus dari kotak cahaya yang di rangkai sedemikian rupa. Media ini berbentuk kotak yang di lengkapi dengan alat-alat pendukung Sica Box.

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman konseptual yang kuat, serta meningkatkan hasil belajar mereka pada materi sifat-sifat cahaya. Dengan menggabungkan pembelajaran berbasis masalah, media pembelajaran interaktif, dan kegiatan praktikum, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SDK Detumbawa tentang sifat-sifat cahaya dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka pada materi ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang di lakukan di kelas V SDK Detumbawa dengan waktu pelaksanaan pada bulan Mei 2024. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas V dengan jumlah sebanyak 15 orang.

Jenis data yang dikumpulkan berkenaan dengan proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa setelah diterapkan metode eksperimen. Data dikumpulkan dengan metode tes, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data penelitian. Analisis data ini meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah Analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menyajikan data melalui table frekuensi dan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun pelaksanaan siklus I tergambar dalam penjelasan poin berikut

Siklus I

a. Tahap perencanaan

Kegiatan yang di lakukan pada tahap awal ini adalah membuat skenario pembelajaran yang akan di laksanakan pada pertemuan pertama. Beberapa tindakan yang di lakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Merancang dan menyusun modul ajar terkait sifat-sifat cahaya untuk 2 jam pelajaran
- 2) Merancang media pembelajaran berupa SICA BOX dan lembar kerja peserta didik
- 3) Menyusun lembar pengamatan untuk menilai aktivitas belajar peserta didik
- 4) Menyusun APKG dan lembar pengamatan model untuk menilai perfomansi guru

b. Tahap pelaksanaan tindakan

- a) Guru bersama peserta didik berdoa bersama
- b) Guru memberi salam, menyapa siswa (menanyakan kabar dan kesiapan belajar)
- c) Peserta didik di pandu guru melakukan ice breaking bersama
- d) Guru menyampaikan tujuan belajar
- e) Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik peserta didik dalam mendalami materi selanjutnya
- f) Guru menyediakan media pembelajaran dan membagi peserta didik dalam 3 kelompok untuk melakukan percobaan
- g) Setelah melakukan percobaan atau penyelidikan siswa melakukan presentasi kelompok
- h) Secara mandiri peserta didik membuat kesimpulan terkait percobaan yang dilakukan.
- i) Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi

Tahap observasi Tahap observasi. Selama proses tindakan dilakukan peneliti dibantu oleh observer untuk mengobservasi proses kegiatan penelitian hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

c. Tahap observasi

Tahap observasi selama proses tindakan dilakukan peneliti dibantu oleh observer dan guru kelas untuk mengobservasi proses kegiatan peneliti

Tabel 1. Data Nilai Hasil Kerja Siswa siklus 1

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN
1	Theofilia Alfa Omega Pama	50	Tidak Tuntas
2	Fransiskus Riko Gawe	65	Tidak Tuntas
3	Kosmas Aryanto Sanggu	80	Tuntas
4	Egidius Jois Binkoro	85	Tuntas
5	Odilia Vioala Nindi	70	Tuntas
6	Robinson Renggo	60	Tidak Tuntas
7	Yanuaris Arnoldus Lando	75	Tuntas
8	Maria Yulita Nduru	80	Tuntas
9	Geltudis Kasita Reku	50	Tidak Tuntas
10	Aprilia Sari Siti	90	Tuntas
11	Valerius Demoria Duki	65	Tidak Tuntas
12	Dezah Eruda Elamatan	80	Tuntas
13	Febrianti Agnes	75	Tuntas
14	Yosep Seran Woge	95	Tuntas
15	Valerianus Atawatun	80	Tuntas
Jumlah		1.022	
Rata-rata		68,13	
Jumlah siswa yang tuntas belajar			10
Ketuntasan klasikal			66,67 %

Rata- rata nilai hasil tes pada siklus satu 1 di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan Rata – rata nilai siswa

Rumus rata – rata adalah :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x = nilai rata – rata

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai rata – rata adalah

$$x = \frac{1.022}{15} \\ = 68,13$$

Presentase ketuntasan belajar secara klasikal di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan:

$$\text{Peresentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{10}{15} \times 100\% = 66,67 \%$$

hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil tes siklus 1 adalah 68,13. Rata-rata nilai tersebut masih berada di bawah KKM mata Pelajaran IPAS yang telah di tetapkan oleh guru mata Pelajaran di kelas tersebut, yaitu 70. Table di atas juga menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 66,67 %.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi terhadap rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas 5 tersebut, maka peneliti membuat rencana lanjutan dalam penelitian Tindakan kelas pada siklus 2.

Solusi

1. Guru lebih intens membimbing eksperimen dengan cara memberikan arahan terlebih dahulu sebelum mengerjakan LKPD
2. LKPD dibuat lebih ringkas agar siswa paham instruksi LKPD

Hasil observasi terhadap keterampilan guru selama kegiatan pembelajaran dapat di gambarkan dalam Table 2 berikut ini:

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

Aspek yang Dinilai	Skor
1. Keterampilan membuka Pelajaran	4
2. Keterampilan bertanya	3
3. Keterampilan variasi penggunaan media manipulatif	3
4. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	3
5. Keterampilan mengajar kelompok kecil/ perorangan	3
6. Keterampilan mengelola kelas	3
7. Keterampilan menjelaskan	3
8. Keterampilan memberikan penguatan	3
9. Keterampilan menutup Pelajaran	4
Jumlah skor	28
Skor akhir	3,11
Klarifikasi skor akhir penilaian	Baik

Skor akhir di hitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Skor akhir} = \frac{28}{36} \times 4$$

$$= 3,11$$

Dari tabel di atas dapat di hitung skor akhir aktivitas guru yaitu jumlah skor yang di peroleh guru 28 di bagi jumlah skor maksimal (skor maksimal di peroleh dari 9 aspek yang di nilai di kalikan 4). Kemudian hasil pembagian tersebut di kali 4 skala. Maka, skor akhir aktivitas guru pada siklus 1 adalah 3,11. Nilai tersebut dalam rentang interval 2,50 – 3,25 termasuk dalam kriteria baik (B). dengan skor ini, bisa di nyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan oleh guru menggunakan media manipulatif selama proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media manipulative dalam pembelajaran yang di lakukan peneliti masih belum mencapai indikator kinerja yang di inginkan, yaitu minimal skornya masuk dalam kriteria sangat baik.

Siklus II

Hasil refleksi dan analisis data pada siklus I di gunakan untuk acuan dalam merencanakan siklus II dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa

Instrument yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas

1. Lembar Tes

Untuk mengetahui hasil belajar siswa

Urutan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 (dua) ini sama pada siklus 1 (satu) guru menyiapkan rencana pembelajarandengan menyusun scenario pembelajaran dengan memberi pengarahana seara umum kepada semua siswa untuk lebih aktif lagi dalam pelaksanaa kegiatan pembelajaran

- b) Tahap pelaksanaan

Tahap ini juga masih menyusun rencana pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan perbaikan, membuat lembar observasi guru dan siswa serta menyiapkan media atau alat yang di butuhkan dalam pembelajaran. Adapun Langkah- Langkah yang di persiapkan

1. Kegiatan awal

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran

- b. Memotivasi siswa dan memberikan pertanyaan
2. Kegiatan inti
 - a. Mengecek kesiapan siswa menyiapkan bahan dan alat
 - b. Guru memberikan petunjuk dan informasi tentang tugas – tugas yang harus dilaksanakan dalam eksperimen
 - c. Membimbing siswa pada pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan lembar kerja/pedoman eksperimen yang disusun secara sistematis sehingga siswa dalam pelaksanaanya
 - d. Memberikan penguatan perolehan temua-temuan eksperimen dilakuakn dengan diskusi, tanya jawab, dan tugas
 - e. Guru dan siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran
3. Penutup
 1. Memberikan tes akhir secara individu
 2. Menutup pembelajaran dengan ice breaking dan doa

Tabel 3. Presentase Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN
1	Theofilia Alfa Omega Pama	95	Tidak Tuntas
2	Fransiskus Riko Gawe	100	Tidak Tuntas
3	Kosmas Aryanto Sanggu	80	Tuntas
4	Egidius Jois Binkoro	85	Tuntas
5	Odilia Vioala Nindi	90	Tuntas
6	Robinson Renggo	100	Tidak Tuntas
7	Yanuarius Arnoldus Lando	95	Tuntas
8	Maria Yulita Ndor	65	Tuntas
9	Geltudis Kasita Reku	85	Tidak Tuntas
10	Aprilia Sari Siti	90	Tuntas
11	Valerius Demoria Duki	80	Tidak Tuntas
12	Dezah Eruda Elamatan	80	Tuntas
13	Febrianti Agnes	60	Tuntas
14	Yosep Seran Woge	95	Tuntas
15	Valerianus Atawatun	80	Tuntas
Jumlah		1.280	
Rata-rata		85,33 %	
Jumlah siswa yang tuntas belajar			13
Ketuntasan klasikal			86,67%

Rata- rata nilai hasil tes pada siklus satu 1 di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan Rata – rata nilai siswa. Rumus rata – rata adalah :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x = nilai rata – rata

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai rata – rata adalah

$$x = \frac{1.280}{15} \\ = 85,33$$

Presentase ketuntasan belajar secara klasikal di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan:

$$\text{peresentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{13}{15} \times 100\% = 86,67$$

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata – rata nilai hasil tes siklus 1 adalah 85,33. Rata – rata nilai tersebut sudah berada di atas KKM mata Pelajaran IPAS yang telah di tetapkan oleh guru mata Pelajaran di kelas tersebut, yaitu 70. Table di atas juga menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 66,67 %.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

Aspek yang Dinilai	Skor
1. Keterampilan membuka Pelajaran	4
2. Keterampilan bertanya	4
3. Keterampilan variasi penggunaan media manipulatif	4
4. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	3
5. Keterampilan mengajar kelompok kecil/ perorangan	3
6. Keterampilan mengelola kelas	3
7. Keterampilan menjelaskan	4
8. Keterampilan memberikan penguatan	4
9. Keterampilan menutup Pelajaran	4
Jumlah skor	33
Skor akhir	3,67
Klarifikasi skor akhir penilaian	Sangat baik

Skor akhir di hitung dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned}\text{Skor akhir} &= \frac{33}{36} \times 4 \\ &= 3,67\end{aligned}$$

Dari tabel di atas dapat di hitung skor akhir aktivitas guru yaitu jumlah skor yang di peroleh guru 33 di bagi jumlah skor maksimal (skor maksimal di peroleh dari 9 aspek yang di nilai di kalikan 4), kemudian hasil pembangian tersebut di kali 4 skala. Maka, skor aktivitas guru pada siklus II adalah 3,67. Nilai tersebut dalam rentang interval 3,25 – 4,01, artinya termasuk dalam kriteria sangat baik (SB). Dengan skor ini, bisa di nyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan oleh guru dengan menggunakan media manipulatif selama pembelajaran proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media manipulatif dalam pembelajaran yang di lakukan oleh peneliti sudah mencapai indikator kinerja yang di inginkan, yaitu minimal skornya masuk dalam kriteria sangat baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi terhadap lanjutan penelitian Tindakan 2, di peroleh hasil yang sangat memuaskan di nama nilai yang di peroleh mencapai KKM yang di harapkan sebelumnya.

Solusi

1. Guru lebih giat lagi memberikan Pelajaran dengan variasi dan modifikasi pembelajaran

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang di lakukan peneliti selama dua tahap yaitu siklus 1 dan siklus, Maka dapat di simpulkan bahwa melalui penerapan model *Project Based Learning* (PBL) dengan menggunakan media SICA BOX pada mata Pelajaran IPAS terhadap hasil belajar

peserta didik dapat meningkatkan. Hal ini berpengaruh besar terhadap hasil presentase aktivitas belajar peserta didik yang mengalami peningkatan juga. Pada siklus 1, peserta didik memiliki rata-rata presentase hasil belajar sebesar 68,13%, pada siklus II memperoleh presentase hasil belajar sebesar 85,33%

Dengan meningkatnya presentase aktivitas belajar peserta didik di ikuti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik melalui model *Project Based Learning* pada materi Cahaya dan sifatnya. Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 68,13% pada siklus II sebesar 85,33%. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan $\geq 70\%$.

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V terjadi karena guru menerapkan model pembelajaran Projed Based Learning dan pengaplikasian media belajar SICA BOX pada saat penjelasan materi berlangsung. Sehingga peningkatn hasil belajar siswa bisa di bedakan pada saat penjelasan materi dengan menggunakan media belajar dan tidak dengan menggunakan media belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah Hanif, Wuryandini Endang, Pitarti Intan Octavira. 2023. *Model Pembelajaran Based Learning Berbantu Media Kotak Sifat Cahaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS kelas Va*. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 2534.
- Pristiwanti Desi, Badariah Bai, Hidayat Sholeh, Dewi Ratna Sari. 2022. *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4 (7911).
- Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP PGRI 4 TIRTOYUDO. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(3), 52-57.
- Sari Depi Novita. 2022. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Magic Box*. Jurnal Tunas Pendidikan, 5 (61-65).
- Wahyuni Ayu Sri. 2022. *Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Pendidikan MIPA, 12 (118).